

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Profitabilitas

1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Lestari et al. (2017) Suatu perusahaan dianggap menguntungkan jika dan hanya jika mampu menghasilkan keuntungan relatif terhadap penjualan, total aset, dan ekuitasnya. Menurut Kasmir (2019) Salah satu ukuran potensi bisnis untuk menghasilkan keuntungan adalah rasio profitabilitas. Nirawati et al. (2022) juga mengatakan bahwa Rasio keuntungan atau *profitability ratios* ialah merupakan rasio yang berguna untuk mengukur profitabilitas perusahaan dalam jangka waktu tertentu, misalnya setengah tahun, triwulanan, atau interval lain yang telah ditentukan. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kegiatan perusahaan.

Peneliti dapat menyimpulkan dari sekian banyak definisi ahli tentang profitabilitas bahwa profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen dengan melihat jumlah keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

1.1.2 Tujuan Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), tujuan perusahaan dan pihak lain menggunakan rasio profitabilitas karena alasan berikut:

- a. Proses menentukan berapa banyak uang yang dihasilkan suatu bisnis dalam jangka waktu tertentu.

- b. Dengan tujuan mengukur keadaan profitabilitas bisnis pada tahun berikutnya.
- c. Untuk mereview pertumbuhan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai laba bersih sesudah pajak termasuk penyertaan modal.
- e. Untuk mengukur produktivitas semua sumber keuangan yang dipakai oleh perusahaan, termasuk modal sendiri atau modal pinjaman.
- f. Untuk mengukur produktivitas semua sumber dana lembaga yang dipakai baik modal sendiri

1.1.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Ada 5 jenis- jenis rasio profitabilitas yang sering kali digunakan untuk mengukur potensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*)

ROA ialah rasio yang menyatakan besaran kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih (Hery, 2016).

Laba bersih yang diperoleh setiap rupiah uang yang diinvestasikan pada total aset berbanding lurus dengan pengembalian aset. Namun laba bersih yang tercipta dari setiap rupiah dana yang ditambahkan ke total aset semakin berkurang seiring dengan menurunnya tingkat pengembalian aset. Menurut Lukviarman (2006) nilai standar industri yang harus dicapai untuk ROA adalah 5,98%, jika rasio itu menggapai 5,98% berarti nilai ROA tersebut dapat dikatakan baik.

Untuk menjumlahkan ROA bisa memakai rumus yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Return on assets bisa dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa jauh suatu perusahaan bisa mencapai laba yang optimal berdasarkan posisi asetnya.

2. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*)

Menurut Kasmir (2019) Rasio laba bersih suatu perusahaan sesudah pajak terhadap modal sendiri disebut *return on equity* atau profitabilitas. Efisiensi modal dapat ditunjukkan dengan rasio ini. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. Artinya, posisi pemilik semakin menguat dan sebaliknya.

Penghitungan rasio ini dapat memakai rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan suatu organisasi ialah dengan meninjau laba atas investasi (ROI). Pengembalian investasi (ROI) adalah metrik yang digunakan manajemen untuk mengevaluasi seberapa baik mereka menangani investasi. Selain itu, pendapatan investasi menunjukkan efisiensi semua dana modal sendiri, modal pinjaman, dan lainnya yang digunakan oleh bisnis. Rasio yang lebih rendah berdampak buruk bagi bisnis dan rasio yang lebih tinggi menguntungkan. Hal ini

berarti rasio ini dipakai untuk mengukur efisiensi operasional perusahaan secara menyeluruh (Kasmir, 2019). Rumus untuk mencari ROI bisa dipakai yaitu:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. Marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor, juga dikenal sebagai penjualan bersih dikurangi rasio harga pokok penjualan, menggambarkan keuntungan relatif suatu bisnis. Harga pokok penjualan dapat diperkirakan dengan menggunakan rasio ini (Kasmir, 2019). Untuk menghitung rasio gross profit margin yaitu dengan menggunakan rumus yaitu:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net profit margin atau margin laba bersih membuat perbandingan penjualan dengan laba sesudah bunga dan pajak sebagai ukuran laba. Rasio tersebut mewakili laba bersih dari penjualan perusahaan (Kasmir, 2019).

Adapun rumus mencari net profit margin yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

1.2 Manajemen Modal Kerja

1.2.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Subramanyam dan Wild (2010) modal kerja yaitu selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. Modal kerja merupakan ukuran krusial dari aset lancar yang menggambarkan pengaman bagi kreditur. Modal kerja merupakan salah satu indikator kinerja utama karena menunjukkan berapa banyak uang yang dimiliki suatu bisnis untuk menghadapi pengeluaran tak terduga atau masalah lain yang mungkin timbul dari arus kasnya.

Menurut (Kasmir, 2019), Modal kerja perusahaan ialah uang yang dipakai untuk melaksanakan operasi kesaharian. Maka mungkin modal kerja dianggap sebagai investasi pada aset likuid seperti uang tunai, rekening bank, surat berharga, piutang, barang, dan lain sebagainya.

1.2.2 Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja yaitu kegiatan mengatur aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek agar tingkat pengembaliannya lebih tinggi dibandingkan biaya modal yang dipakai dan memantau arus dana pada aktiva lancar guna memaksimalkan nilai perusahaan. (Mardiyana & Murni, 2018). Manajemen modal kerja mencakup seluruh faktor pengolahan aset lancar dan kewajiban lancar. Pengelolaan modal kerja meliputi pengelolaan aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan, serta pengelolaan utang jangka pendek yang mesti dilunasi pada jangka waktu paling lama < 1 tahun (Rasyid, 2023). Apabila terjadi kekeliruan ataupun

kesalahan pada pengaturan modal kerja, maka keadaan keuangan suatu perusahaan dapat memburuk dan aktivitas usaha bisa terkena kendala atau henti beroperasi. Rasio-rasio yang dipakai untuk mengukur manajemen modal kerja yaitu:

1. Perputaran Kas

Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2019), untuk mengetahui berapa banyak uang yang tersedia untuk membayar pengeluaran dan faktur yang berhubungan dengan penjualan dapat dilihat dengan tingkat perputaran kas. Hasil rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

- 1). Jika rasio perputaran kas tinggi, ini artinya keluar masuknya uang kas begitu cepat, sebab adanya penjualan yang tinggi, dan uang yang keluar masuk relatif seimbang sehingga semua tagihan dapat dibayar tepat waktu
- 2). Sebaliknya, rasio perputaran kas yang minim menyatakan bahwa operasi dengan modal yang lebih sedikit diperlukan bagi perusahaan karena kas yang diinvestasikan tidak mudah dicairkan.

Perputaran kas dicari dengan menggunakan rumus yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Perputaran kas yang tinggi, maka kas dikembalikan ke perusahaan semakin cepat dan begitu pula sebaliknya.

2. Perputaran Piutang

Rasio Perputaran Piutang mengukur frekuensi konversi dana piutang menjadi uang tunai dalam jangka waktu tertentu atau jumlah rata-rata hari yang diperlukan untuk menagih piutang (Hery, 2016).

Kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola arus kasnya juga ditunjukkan oleh perputaran piutangnya. Ketika pelanggan membayar tagihan mereka tepat waktu, uang masuk ke dalam perusahaan dan diinvestasikan kembali dalam operasinya, sehingga memungkinkannya menghasilkan keuntungan.

Menurut Kasmir (2019), seberapa sering uang yang diinvestasikan pada piutang diserahkan pada satu masa tertentu diukur dengan rasio perputaran piutang, yang juga memperhitungkan waktu penagihan piutang. Syarat pembayaran berpengaruh terhadap nilai perputaran piutang. Modal dikaitkan dengan piutang dalam jangka waktu yang lebih lama dan perputaran piutang menjadi lebih lambat ketika jangka waktu pembayaran yang ditentukan oleh perusahaan lebih panjang. Sebaliknya, perputaran piutang yang lebih cepat dan keuntungan yang lebih besar dihasilkan dari kondisi pembayaran yang lebih cepat yang ditentukan oleh perusahaan.

Rumus untuk menjumlahkan rasio perputaran piutang yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

3. Perputaran Persediaan

Menurut Hery (2016), Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan selama periode waktu tertentu akan berputar atau jumlah rata-rata hari yang diperlukan agar barang dapat dijual dari gudang.

Menurut Libby et al. (2008) perputaran persediaan menunjukkan seberapa sering persediaan diproduksi dan dijual selama suatu periode. Menurut Hantono et al. (2019) tingkat perputaran persediaan yang lebih tinggi berkorelasi langsung dengan margin keuntungan yang lebih tinggi karena mempercepat aliran uang tunai ke dalam bisnis dari penjualan.

Berikut rumus yang digunakan untuk menjumlahkan perputaran persediaan yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

1.2.3 Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut Kasmir (2019), modal kerja suatu perusahaan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*)

Modal kerja kotor yaitu mencakup seluruh elemen aset lancar. Istilah "aktiva lancar" mengacu pada hal-hal berikut: uang kas, bank, piutang, surat berharga, persediaan, dan lain sebagainya. Modal kerja suatu perusahaan sama dengan jumlah aset lancarnya.

2. Modal kerja bersih (*net working capital*)

Modal kerja bersih mengacu pada selisih antara total aset lancar dan total kewajiban lancar. Hutang usaha, hutang bank jangka pendek, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji, dan kewajiban lainnya merupakan contoh dari kewajiban lancar.

1.3 Tinjauan Pustaka

1.3.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Nama Jurnal	Judul	Alat Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1	Mardiyana & Murni (2018)	Jurnal Akuntansi dan Bisnis (Terindeks Sinta 4).	Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi Yang Tercatat di BEI	Analisa Deskriptif Kuantitatif dengan Regresi Linear Berganda	X1= Perputaran Kas X2= Perputaran Piutang X3= Perputaran Persediaan Y= ROA	Perputaran kas dan piutang memiliki dampak terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran persediaan tidak berdampak pada profitabilitas.
2	Hantono et al. (2019)	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi (Terindeks Sinta 3)	Pengaruh Peputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, <i>Current Ratio</i> ,	Regresi Linear Berganda	X1= Perputaran Kas X2= Perputaran Piutang X3= Perputaran Persediaan X4= <i>Current Ratio</i> X5= <i>Debt to Equity</i>	Piutang, Perputaran Kas, <i>Debt to Equity Ratio</i> , Persediaan, <i>Current Ratio</i> , dan <i>Total Assets</i> tidak berpengaruh pada Profitabilitas.

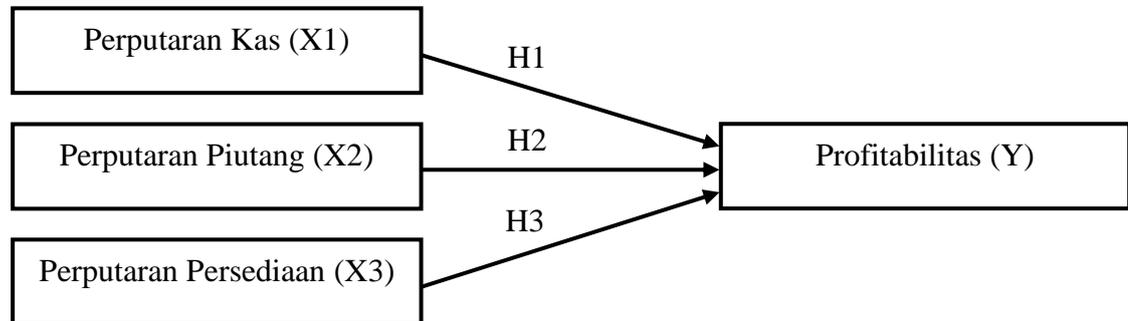
			dan <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total assets Turn Over</i> Terhadap Profitabilitas		<i>Ratio</i> $X_6 = \text{Total Assets Turn Over}$ $Y = \text{Return on Assets}$	
3	Jannah & Yuli (2019)	Jurnal Akuntansi (Terindeks Sinta 4)	Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas	Regresi Linear Berganda	$X_1 = \text{Perputaran Persediaan}$ $X_2 = \text{Perputaran Piutang}$ $Y = \text{Profitabilitas}$	Temuan studi ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan dan piutang berdampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
4	Rahayu et al. (2022)	E-Qien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Terindeks Sinta 5)	Moderasi Pertumbuhan Perusahaan Diantara Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada	Regresi Berganda dan <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	$X_1 = \text{Perputaran Modal Kerja}$ $X_2 = \text{Perputaran Persediaan}$ $X_3 = \text{Persediaan Piutang}$ $Y = \text{Profitabilitas}$	Penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan dan perputaran piutang terbukti berdampak negatif terhadap profitabilitas. Sementara itu, perputaran modal kerja terbukti meningkatkan profitabilitas.

			Perusahaan Terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia			
5	Sari & Alwi (2023)	Jurnal Bina Bangsa Ekonomika (Terindeks Sinta 5)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	Regresi Linear Berganda	X1= Perputaran Kas X2= Perputaran Piutang X3= Perputaran Modal Kerja Y= <i>Return on Asset</i>	Analisis ini tidak menemukan hubungan antara <i>Return on Assets</i> dengan perputaran kas dan perputaran piutang. Profitabilitas secara signifikan dipengaruhi oleh perputaran piutang.
6	Muslih (2019)	Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi (Terindeks Sinta 4)	Pengaruh Perputaran Kas dan Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) terhadap Profitabilitas (<i>Return on Asset</i>)	Regresi Linear Berganda	X1= Perputaran Kas X2= Likuiditas Y= Profitabilitas	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan perputaran kas berdampak signifikan terhadap profitabilitas.

7	Angelina et al. (2020)	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , Perputaran Kas dan <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan <i>Food & Beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Uji linear berganda	X1= <i>Current ratio</i> X2= <i>Debt to Equity Ratio</i> X3= Perputaran Kas X4= <i>Total Asset Turnover</i> Y= Profitabilitas	Menurut penelitian ini profitabilitas dipengaruhi positif oleh <i>Current Ratio</i> . Profitabilitas tidak terpengaruh dan tidak signifikan oleh rasio <i>Debt to Equity</i> , <i>Cash Turnover</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> .
8	Geraldyn & Simbolon (2023)	Gema Wiralodra (Terindeks Sinta 4)	<i>Implications of working capital management and operational continuity on company profitability in the technology sector</i>	Analisis regresi linier berganda	X1= <i>Cash Turnover</i> X2= <i>Inventory Turnover</i> X3= <i>Receivables Turnover</i> X4= <i>Operational Continuity</i> Y= <i>Profitability</i>	Perputaran kas, piutang, persediaan, dan kelangsungan operasional semuanya berkontribusi terhadap profitabilitas perusahaan, menurut penelitian ini.

			<i>idx techno 2022</i>			
9	Wajo (2021)	Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi (Terindeks Sinta 2)	<i>Effect of Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover and Growth Opportunity on Profitability</i>	Uji analisis regresi berganda	X1= <i>Cash Turnover</i> X2= <i>Receivable Turnover</i> X3= <i>Inventory Turnover</i> X4= <i>Growth Opportunity</i> Y= <i>Profitability</i>	Temuan studi ini mengungkapkan bahwa sedangkan kas, piutang, dan perputaran persediaan semuanya mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas, dan <i>growth opportunity</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas
10	Ilmiyono et al. (2023)	<i>The Accounting Journal of Binaniaga</i> (Terindeks Sinta 5)	<i>Effect of Cash Turnover , Receivables Turnover and Inventory Turnover on The Profitability of Pharmaceutical</i>	Linier Berganda	X1= <i>Cash Turnover</i> X2= <i>Receivables Turnover</i> X3= <i>Inventory Turnover</i> X4= <i>Growth Opportunity</i> Y= <i>Profitability</i>	Temuan dari studi pendahuluan menunjukkan bahwa Profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak dipengaruhi oleh Perputaran Kas Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan.

1.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

1.5 Pengembangan Hipotesis

1.5.1 Pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas

Rasio perputaran kas digunakan untuk melihat keterampilan perusahaan mencukupi kewajiban jangka pendeknya dan mendanai penjualannya. Hal ini berarti rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa banyak uang yang tersedia untuk membayar tagihan dan pengeluaran terkait penjualan lainnya. (Nurastuti, 2022).

Perputaran kas yang lebih besar menghasilkan pengembalian kas yang lebih cepat ke perusahaan dan mempengaruhi profitabilitas menjadi lebih baik, hal ini berarti bahwa tingkat perputaran kas mempengaruhi profitabilitas. Kas dapat dipakai kembali untuk mendanai aktivitas operasi tanpa berdampak negatif pada posisi keuangan perusahaan.

Dalam analisis yang dijalankan oleh Muslih (2019), Geralyn dan Simbolon (2023), Wajo (2021) menunjukkan bahwa perputaran kas berdampak positif pada profitabilitas.

Dari penjelasan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis pertama yaitu:

H1 : Perputaran Kas Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas.

1.5.2 Pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas

Perusahaan sangat mengutamakan perputaran piutang karena hal ini berkorelasi langsung dengan kemampuan perusahaan untuk memulihkan piutang. Hal ini dapat mengurangi piutang yang tidak tertagih dan meningkatkan arus kas (Tiong, 2017).

Rasio perputaran piutang bertujuan untuk mengubah piutang menjadi uang tunai dengan cepat. Piutang yang sudah jatuh tempo menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap keuntungan perusahaan karena kemungkinan besar piutang tersebut tidak dapat tertagih, sehingga menyebabkan kerugian finansial. Hal ini akan berdampak pada profitabilitas perusahaan dan menurunkan labanya. Sebaliknya, semakin cepat waktu perputaran piutang maka semakin rendah risikonya dan semakin tinggi profitabilitasnya karena tidak ada kemungkinan terjadinya piutang tak tertagih dan kerugian akibat piutang tak tertagih.

Dalam analisis yang dijalankan oleh Mardiyana dan Murni (2018), Jennah dan Yuli (2019), Sari dan Alwi (2023) menyatakan bahwa perputaran piutang berdampak positif pada profitabilitas.

Dari penjelasan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis kedua yaitu:

H2 : Perputaran Piutang Berpengaruh Positif Pada Profitabilitas.

1.5.3 Pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas

Persediaan yaitu bagian dari aset lancar yang beroperasi sebagai bagian dari operasi perusahaan dan terus-menerus didapatkan, diganti, dan kemudian dijual. Jika tingkat perputaran persediaan ini bertahan dalam jangka waktu yang lama perusahaan berisiko mengalami kerugian finansial dan kehilangan peluang keuntungan karena persediaan lama dijual,. Mempercepat pengembalian uang tunai dari penjualan dapat dilakukan dengan perputaran persediaan yang baik. Perputaran persediaan menentukan seberapa sering saham dibeli dan dijual. Rasio perputaran persediaan yang lebih tinggi dikaitkan dengan profitabilitas yang lebih baik (Hantono et al. 2019).

Hal ini relevan dengan analisis Jennah dan Yuli (2019) dan Wajo (2021) yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan berdampak signifikan pada profitabilitas, hal ini juga relevan dengan analisis yang dijalankan oleh Geralyn dan Simbolon (2023) yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan berdampak signifikan pada profitabilitas.

Dari uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis ketiga yaitu:

H3 : Perputaran Persediaan Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas.